

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persolan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-

anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya.

Pada dasarnya orang tua mengetahui bahwa pengasuhan merupakan salah satu kewajiban orang tua. Namun tidak semua orang tua terampil dalam mengasuh anak. Secara sederhana pengasuhan anak dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik. Apa yang dilakukan orang tua agar anak memiliki ketrampilan hidup, itulah pengasuhan.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Orang tua berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu

melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Mereka menganggap bahwa mereka telah memberikan yang terbaik bagi anaknya, tetapi tanpa mereka sadari, pada kenyataannya mereka telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. Mereka banyak menuntut anak untuk melakukan seperti yang mereka inginkan, yang membuat anak kehilangan waktu bermainnya.

Pada saat ini banyak orang tua yang mengabaikan hak anak. Para orang tua menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang berlebihan bahkan yang seharusnya belum pantas mereka lakukan. Ada orang tua yang meminta anaknya untuk bekerja baik sebelum ataupun sesudah bersekolah. Anak diminta untuk bangun pagi, mempersiapkan segala kebutuhan keluarga untuk pagi hari seperti memasak sarapan, menimba air, dan sebagainya. Selepas pulang sekolah mereka juga diminta untuk bekerja seperti berjualan kue, ikut ke sawah, membersihkan rumah, menjaga adik, dan lain-lain. Memang hal itu tak lepas juga dari faktor ekonomi keluarga, tapi bagaimanapun keadaannya anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tak boleh dieksploitasi dan dituntut secara berlebihan.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Namun demikian, orang tua juga tidak boleh memaksakan anaknya secara berlebihan, seperti menuntut anaknya untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya yang membuat anak merasa tertekan.

Banyak orang tua yang memberikan ganjaran berupa hukuman jika anak-anak mereka berperilaku buruk dan tidak seperti yang mereka harapkan. Anak dibentak, dimarahi, bahkan tak jarang dipukul jika melakukan kesalahan. Pandangan ini sepenuhnya keliru. Anak, seperti individu lain mempunyai keinginan yang sama untuk merasa diterima dan perilaku mereka diarahkan untuk memenuhi keinginan tersebut. Tanpa pemahaman dan pengetahuan tentang tujuan masing-masing anak, adalah tidak mungkin untuk memahami dan mengubah perilaku anak tersebut.

Bentuk pola pengasuhan orang tua pada anak juga mempengaruhi motivasi belajar anak. Seorang psikiater anak dan remaja menyarankan agar anak dibiarkan menentukan belajarnya sendiri setelah melalui perundingan dengan orang tuanya. Sebab bila orang tua memaksakannya dengan bahasa otot dapat berakibat belajar itu merupakan suatu beban yang tidak enak bagi sang remaja. Motivasi tidak terpisahkan dari kemauan, perasaan, dan pikiran. Perasaan mendambakan kepuasan dan pikiran mendambakan kenikmatan. Jika proses belajar merupakan kenikmatan yang menimbulkan kepuasan, maka sang anak akan berkembang dengan baik.

Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa? Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal bentuk pola pengasuhan orang tua juga sangat mempengaruhi

keberhasilan belajar siswa di sekolahnya.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga. Jadi orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dengan belajarnya untuk sisa hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (1975), dia menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Madison (1989), yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu, perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Adapun alasan untuk memilih pokok masalah di atas adalah sebagai

berikut :

1. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.
2. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti, dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah, oleh karena itu pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga. Untuk itu peneliti mengajukan proposal dengan judul penelitian **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri No. 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2011-2012.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Hubungan pola asuh oleh orang tua pada anak yang berdampak pada hasil belajar anak.
- b. Banyaknya anak yang merasa terbebani oleh karena penerapan pola asuh yang keliru oleh orang tuanya.
- c. Hilangnya hak anak untuk bermain.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti. Karena terbatasnya waktu, tenaga, serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan dengan meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IVc SD Negeri No. 104204 Sambirejo Timur dengan batasan sebagai berikut :

- a. Pola asuh yang diteliti adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang merupakan kombinasi dari pola asuh ekstrem yang bertentangan (*otoriter dan laissez faire*) ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- b. Hasil belajar IPS siswa, yaitu adalah hasil aktivitas belajar siswa yang diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut “apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IVc SD. Negeri No. 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2011/2012 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua pada anak terhadap hasil belajar siswa kelas IVc SD. Negeri No. 104204 Sambirejo

Timur Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi anak/siswa, untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh yang bisa berdampak positif bagi hasil belajarnya.
2. Bagi para pendidik baik orang tua, guru dan lingkungan masyarakat, untuk dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan pola asuh yang baik bagi perilaku dan hasil belajar anak/siswa.
3. Bagi peneliti, untuk memberikan wawasan lebih mengenai bentuk pola asuh anak dan dampak positif negatifnya.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan bagi penelitian yang bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar.

THE
Character Building
UNIVERSITY